

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

Digital Generation For Digital Nation

Murni Marleni, Lilis Jubaedah

**SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP
PELAKSANAAN ADAT
PERKAWINAN BELITUNG DITINJAU DARI
KARAKTERISTIK**

Article Submitted : 27-05-2021

Article Accepted : 02-07-2021

Article Published : 08-08-2021

SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELAKSANAAN ADAT PERKAWINAN BELITUNG DITINJAU DARI KARAKTERISTIK

Murni Marleni¹, Lilis Jubaedah²

¹Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta

murnimarleni.mm28@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta

lis_jb@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to look for a difference in the attitudes of the rising generation toward the implementation of Belitong's marital customs reviewed from age, education and income. This research method uses analytic descriptive methods with the cross section approach. Data analysis using an x^2 or chi square test with research results there is a difference in the attitudes of the youth toward the implementation of Belitong's marital custom reviewed from age, there is a difference in the attitudes of the youth toward the implementation of Belitong's marital custom reviewed from education, there is a difference in the attitudes of the youth toward the implementation of Belitong's marital custom reviewed from income.

Keyword : Attitude, Marital Custom, Young Generation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mencari perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitong ditinjau dari umur, pendidikan dan pendapatan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross section. Analisis data menggunakan uji X^2 atau uji chi square dengan hasil penelitian ada perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitong ditinjau dari umur, ada perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitong ditinjau dari pendidikan, ada perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitong ditinjau dari pendapatan.

Kata Kunci : Adat Perkawinan, Generasi Muda, Sikap

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan yang begitu luas dan mendasar dalam segala kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan cepatnya laju perkembangan zaman di era globalisasi ini, semakin menunjukkan tuntutan zaman dan seringkali meninggalkan adat dan budaya bangsa Indonesia. Indonesia memiliki bermacam suku bangsa dan kebudayaan yang beragam. Disetiap daerah memiliki ciri khas adat istiadat masing-masing, tidak terkecuali di Pulau Belitong.

Dalam UU no.1 tahun 1974 tentang perkawinan, pengertian perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri

dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Didalam undang-undang hanya mengatur tentang dasar-dasar perkawinan, dan syarat-syarat perkawinan namun tidak mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan dan prosesi upacara perkawinan. Aturan prosesi upacara perkawinan dan rangkaian upacara perkawinan diatur dalam hukum adat. Upacara adat adalah serangkaian kegiatan masyarakat secara perorangan ataupun kelompok/komunitas berdasarkan kebiasaan turun temurun dengan atau urutan perlengkapan dan ketentuan-ketentuan adat.(Dinas Pendidikan dan kebudayaan,2013).

Belitung memiliki suatu adat perkawinan yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang mengungkapkan amanah dan pesan-pesan untuk dijadikan acuan dan pedoman hidup bagi pengantin dan juga bagi keluarga serta masyarakat dilingkungan sekitarnya. Namun masih banyak yang tidak tahu rangkaian upacara adat perkawinan Belitung, apalagi mengetahui makna dari setiap rangkaian acara tersebut. Pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya berperan penting dalam melaksanakan suatu upacara adat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu 4 April 2021, kepada salah satu tokoh pemuda yang ada di Kecamatan Gantung :

Dalam rangkaian upacara adat perkawinan, pemuda di Kecamatan Gantung kurang berpartisipasi karena kurangnya pengetahuan pemuda mengenai rangkaian adat perkawinan secara lengkap. Hanya para orang tua yang lebih mengetahui rangkaian adat perkawinan Belitung. Kebanyakan pemuda yang melangsungkan pernikahan dengan mengesederhanakan adat perkawinan Belitung dengan melaksanakan beberapa rangkaian saja dan selebihnya dilakukan secara modern dan nasional. Karena semakin berkembangnya zaman, pemuda sekarang lebih aktif dalam Instagram, Facebook, Twitter, dan Tiktok untuk lebih mudah melihat perkembangan pernikahan modern saat ini.

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya pergeseran budaya akibat dari perkembangan globalisasi. Pengaruh budaya luar sering terlihat di tv ataupun media sosial lebih berpengaruh dan ditiru oleh mereka (Suhada,dkk 2021). Kurangnya pengetahuan pemuda tentang adat perkawinan Belitung membuat generasi muda kurang berminat untuk berpartisipasi melaksanakan rangkaian adat perkawinan Belitung secara lengkap. Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian adat perkawinan Belitung, supaya adat dan kebudayaan bisa terus diwariskan secara turun menurun dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 3 Tahun 2003 upacara adat Belitung terdiri dari 10 rangkaian yaitu

meminang, panitia *gawai*, *selamatan gawai*, akad nikah, khatam Al-Quran, *berebut lawang*, *bejamu*, *mandik besimpor*, *penganten beranjuk*, dan *penganten nyembah* atau silaturahmi keluarga.

Seperti apa yang sudah diteliti oleh Reka Agusriani dalam skripsi yang berjudul Studi Upacara Perkawinan Adat Belitung Di Kecamatan Tanjung Pandan Belitung terdapat data hasil wawancara, tidak ada satupun informan yang mengetahui rangkaian upacara adat perkawinan Belitung.

Menurut (Walgito, 2019) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenal objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya

Komponen yang membentuk struktur sikap pada umumnya yang banyak diikuti yaitu :

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan atau yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap dan menunjukkan arah sikap positif dan negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan batas usia muda dimulai dari 16-30 tahun.

Kotler dan Armstrong dalam (Mentari & Armia, 2016) karakteristik demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status perkawinan, lokasi geografi dan kelas sosial.

Karakteristik adalah ciri atau sifat yang menggambarkan perbedaan antara individu berdasarkan umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan pendidikan, pendapatan, agama, suku, bangsa.

Karakteristik dalam penelitian ini hanya meliputi :

1. Umur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) umur adalah waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Dalam Penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu pemuda remaja umur 16-24 tahun dan pemuda dewasa umur 25-30 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Jenjang pendidikan formal dalam penelitian ini akan dibagi menjadi pendidikan dibawah perguruan tinggi yaitu SD,SMP dan SMA dan pendidikan diatas perguruan tinggi.

3. Pendapatan

(Sukirno, 2006) Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan,besarnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya.

Dapat disimpulkan pengertian pendapatan sebagai hasil uang yang diterima oleh seseorang sebagai hasil upah kerja selama 1 bulan. Dalam penelitian ini pendapatan akan dikelompokkan menjadi pendapatan di bawah UMR (< Rp.3230.000) dan di atas UMR (> Rp.3230.000).

Tujuan Penelitian :

1. Mencari perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung yang ditinjau dari karakteristik umur.
2. Mencari perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung yang ditinjau dari karakteristik pendidikan.

3. Mencari perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung yang ditinjau dari karakteristik pendapatan.

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dirumuskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari umur.
2. Ada perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari pendidikan.
3. Ada perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari pendapatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti, dengan pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional yaitu dilakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan atau sekali waktu.

Tempat penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan Gantung terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Gantung, Desa Selinsing, Desa Jangkar Asam, Desa Lilangan, Desa Lenggang, Desa Batu Penyus dan Desa Limbongan. Adapun waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan april-mei 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pemuda umur 16-30 tahun di Kecamatan Gantung, yang diketahui dari data dinas pendidikan dan olahraga Kabupaten Belitung Timur tercatat ada 7.854 pemuda di Kecamatan Gantung. Dari populasi yang sudah diketahui jumlahnya yaitu jumlah pemuda di kecamatan Gantung ada 7.854 orang, maka akan digunakan rumus slovin untuk menghitung sampelnya. Dari hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel 96 responden yang pada penelitian ini akan dibulatkan menjadi 100 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala likers. Pilihan respon skala lima mempunyai variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap karena mampu mengungkap maksimal perbedaan sikap responden.

Analisis data menggunakan uji X^2 atau uji chi square. Prosedur tes *Chi-square* mentabulasi suatu variabel ke kategori-kategori dan melakukan test hipotesis bahwa frekuensi yang diamati tidak berbeda dengan nilai yang diharapkan.

Rumus *Chi-square* :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(oi - ei)^2}{ei}$$

Keterangan :

O_i = Frekuensi data yang diamati

E_i = Frekuensi harapan

K = banyaknya

Kriterianya pengujian yaitu : H₀ diterima bila $\rho \geq 0,05$. Untuk melihat melihat perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama, dengan menggunakan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menguji validitas dan reliabilitas kuesioner kepada 30 generasi muda di Kecamatan Gantung diluar sampel penelitian, dengan hasil uji validitas bantuan *SPSS seri 21.0* sebanyak 20 item pernyataan terbukti valid, kemudian dengan hasil reliabilitas melalui uji statistik *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,894 artinya data yang digunakan reliable.

Setelah koesioner terbukti valid dan reliabel selanjutnya peneliti melakukan penelitian kepada 100 generasi muda di Kecamatan Gantung dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *chi square* dengan bantuan *SPSS seri 21.0*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Sikap

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	16-24 tahun	77	77
	25-30 tahun	23	23
Pendidikan	Di bawah Perguruan Tinggi	63	63
	Di atas Perguruan Tinggi	37	37
Pendapatan	< Rp.3.230.000	87	87
	> Rp.3.230.000	13	13
Sikap	Kurang Baik	54	54
	Baik	46	46

Sumber : Data Primer yang diolah (2021)

Dalam komponen sikap pernyataan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komponen Sikap Responden

Sikap	Komponen Sikap					
	Kognitif		Afektif		Konatif	
	N	%	N	%	N	%
Kurang Baik	51	51	50	50	57	43
Baik	49	49	50	50	43	43
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber : Data Primer 2021

Sikap dalam penelitian ini memiliki komponen sikap kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif dalam pernyataan koesioner yang diteliti yaitu terdapat 51 % generasi muda memiliki pengetahuan kurang baik. Terdapat 50% generasi muda memiliki tanggapan atau afektif yang kurang baik sedang 50% generasi muda memiliki tanggapan yang baik. Dalam komponen konatif 57% generasi muda memiliki kencedungan bertindak kurang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung.

Tabel 3. Distribusi Responden menurut Sikap dan Jenis Kelamin

Sikap	Umur				Total N	p Va lue
	16-24 Tahun		25-30 Tahun			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	4	90,7	5	9,3	54	1,01
Baik	2	60,8	18	39,1	46	1,0
Jumlah	7	77,0	23	23,0	10	

Sumber : Data Primer yang diolah (2021)

Setelah dilakukan uji hipotesis pertama diterima, yang menyatakan bahwa adanya perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari umur. Berdasarkan kategori umur generasi muda ada 77 responden memiliki umur 16-24 tahun dan 23 responden memiliki umur 25-30 tahun. Setelah dilakukan uji *Chi-Square* diketahui signifikasinya 0,001 yang artinya adanya perbedaan sikap terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari umur.

Umur generasi muda 16-24 tahun memiliki sikap yang kurang baik sedangkan generasi muda umur 25-30 tahun memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung. Diketahui bahwa 51 responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung. Hal ini didukung dengan jawaban responden tentang pengetahuan rangkaian upacara adat Belitung, rata-rata responden menjawab kurang setuju. Ada 9 responden (11,7%) menjawab tidak setuju dan 30 responden (39%) menjawab kurang setuju dari responden umur 16-24 tahun sedangkan responden dengan umur 25-30 tahun hanya menjawab tidak setuju sebanyak 2 responden (2,6%) dan 17 responden (22,1%) kurang setuju bahwa upacara adat perkawinan Belitung merupakan

upacara yang sakral. Generasi muda dengan tingkatan umur lebih dewasa memiliki pengetahuan dan daya pikir yang lebih baik dalam bersikap terhadap upacara adat perkawinan Belitung

Hal ini sejalan dengan penelitian (Triwibowo & Khoirunnisyak, 2017) bahwa umur merupakan ukuran tingkat kedewasaan seseorang, orang yang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 4. Distribusi Responden menurut Sikap dan Pendidikan

Sikap	Pendidikan				Total N	p Va lue
	Di Bawah Perguruan Tinggi		Di Atas Perguruan Tinggi			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	4	74,0	14	25,9	54	1,023
Baik	2	50,3	23	50,0	46	1,0
Jumlah	6	63,0	37	37,0	10	

Sumber : Data Primer yang diolah (2021)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa adanya perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat ditinjau dari pendidikan diterima. Berdasarkan kategori pendidikan diketahui masih banyak generasi muda dengan pendidikan dibawah perguruan tinggi yaitu 63% atau 63 responden. Sedangkan 37% generasi muda sudah berpendidikan diatas perguruan tinggi. Setelah dilakukan uji *chi square* dengan bantuan *SPSS seri 21.0* diketahui signifikansinya 0,023 artinya adanya perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari pendidikan.

Pendidikan dibawah perguruan tinggi dari penelitian ini terdiri dari jenjang pendidikan SMP dan SMA yang banyak memiliki sikap kurang baik terhadap adat perkawinan Belitung, sedangkan pendidikan diatas perguruan tinggi terdiri dari jenjang

pendidikan perguruan tinggi. Hal ini didukung dengan jawaban responden tentang pengetahuan upacara adat Belitung tentang *berebut lawang*. Responden dengan pendidikan dibawah perguruan tinggi memiliki jawaban tidak setuju 3 responden (4,8%) dan jawaban kurang setuju 13 responden (20,6%) untuk pengetahuan tentang *berebut lawang*. Generasi muda dengan pendidikan di atas perguruan tinggi tertarik untuk lebih mengetahui tentang upacara adat Belitung dibandingkan generasi muda dengan pendidikan dibawah perguruan tinggi yang diketahui dari jawaban responden dengan pendidikan diatas perguruan tinggi sebanyak 17 responden (45,9%) setuju dan 15 responden (40,5%) sangat setuju untuk lebih mengetahui adat perkawinan Belitung.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Notoadmojo, 2015) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

Tabel 5. Distribusi Responden menurut Sikap dan Pendapatan

Sikap	< Rp. 3.230.000		> Rp. 3.230.000		Total		p Va lue
	n	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	5	94,4	3	5,6	5	10	0,036
Baik	3	78,3	1	21,0	4	10	
Jumlah	8	87,0	1	13,0	1	0	

Sumber : Data Primer yang diolah (2021)

Hipotesis ketiga diterima, yang menyatakan bahwa adanya perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat ditinjau dari pendapatan. Diketahui banyak generasi muda yang memiliki pendapatan dibawah UMR yaitu kurang dari Rp. 3.230.000 sebesar 87 responden, sedangkan 13 responden lainnya memiliki pendapatan diatas UMR atau lebih dari Rp. 3.230.000. Setelah dilakukan uji *chi square* dengan bantuan *SPSS seri 21.0*

diketahui signifikansinya 0,036 yang artinya adanya perbedaan sikap generasi muda terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari pendapatan.

Generasi muda dengan pendapatan dibawah UMR atau kurang dari Rp. 3.230.000 banyak memiliki sikap kurang baik, sedangkan generasi muda dengan pendapatan diatas UMR atau lebih dari Rp. 3.230.000 memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung. Responden dengan pendapatan yang besar akan lebih mudah melaksanakan adat perkawinan Belitung secara lengkap hal ini didukung dengan jawaban responden pendapatan < Rp. 3.230.000 memiliki jawaban tidak setuju 2 responden (2,3%) dan jawaban kurang setuju sebanyak 7 responden (8,0%) sedangkan responden dengan pendapatan > Rp. 3.230.000 hanya memiliki jawaban kurang setuju sebanyak 1 responden (7,7%). Untuk melaksanakan upacara adat perkawinan Belitung tentu memiliki biaya yang besar, sehingga generasi muda dengan pendapatan kurang dari < Rp. 3.230.000 memiliki sikap yang kurang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung.

Hal ini didukung dengan penelitian (Agusriani, 2019) bahwa banyaknya alasan tidak menggunakan rangkaian upacara perkawinan adat Belitung secara lengkap karena faktor waktu, biaya dan tenaga. Dalam penelitian (Triani, 2015) juga mengatakan bahwa untuk melaksanakan adat perkawinan memerlukan biaya yang cukup besar sehingga para orang tua atau pasangan pengganti muda yang menikah dengan tidak menggunakan adat perkawinan itu semua terkendala masalah biaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar generasi muda memiliki sikap kurang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung
2. Adanya perbedaan sikap terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau

dari umur. Generasi muda dengan kategori umur 16-24 tahun banyak memiliki sikap kurang baik dibandingkan dengan kategori umur 25-30 tahun

3. Adanya perbedaan sikap terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari pendidikan. Pendidikan generasi muda dibawah perguruan tinggi banyak memiliki sikap yang kurang baik, sedangkan generasi muda dengan pendidikan diatas perguruan tinggi memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung.

3. Adanya perbedaan sikap terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung ditinjau dari pendapatan. Generasi muda dengan pendapatan dibawah UMR atau kurang dari Rp. 3.230.000 banyak memiliki sikap kurang baik, sedangkan generasi muda dengan pendapatan diatas UMR atau lebih dari Rp. 3.230.000 memiliki sikap baik terhadap pelaksanaan adat perkawinan Belitung.

Saran

1. Generasi muda harus terus menjaga dan melestarikan adat perkawinan Belitung karena adat perkawinan Belitung merupakan suatu budaya yang akan hilang jika tidak lagi dilaksanakan.

2. Orang tua dan tokoh adat harus memberikan pemahaman tentang pelaksanaan adat perkawinan Belitung supaya bisa dilestarikan.

3. Pemerintah daerah harus bisa memperkenalkan dan mengadakan kegiatan tentang adat perkawinan Belitung.

DAFTAR RUJUKAN

Agusriani, R. (2019). *Studi Upacara Perkawinan Adat Belitung Di Kecamatan Tanjung Pandan Belitung*. Jakarta: Skripsi: Fakultas Teknik.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung. 2013. *Bunga Rampai Sesorahan Makan Bedulang*: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung.

Mentari,A. & Arnia, S. (2016). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Keputusan Pembelian Mobil di Kota Banda Aceh Dengan Persepsi Merek Mewah Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 1(1), 23-36

Notoadmojo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Prosesi Perkawinandan Pakaian Penganten Adat Belitung

Suhada, N. K., Ekawardhani, W., & Nurulita, A. (2021). MENEMUKAN BUDAYA TABE'BUGIS-MAKASAR PADA KOREAN WAVE. *JOURNAL OF EDUCATION TECHNOLOGY, CURRICULUM, LEARNING AND COMMUNICATION*, 1(1), 8-12.

Sukirno,S.(2006).*Teori Pengantar Mikro Ekonomi*.Jakarta.Rajagrafindo Persada.

Triani, D. (2015). *ADAT PERKAWINAN JAWA TENGAH (Studi Deskriptif di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2015)* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).

Tribowo, H., & Khoirunnisyak, K. (2017). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PERPISAHAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI DIPONDOK PESANTREN DARUSSALAM DESA NGESONG SENGON JOMBANG. *Jurnal Keperawatan*, (6)2.

Undang-Undang no.1 tahun 1974 tentang Perkawinan

Undang-Undang no.40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Walgito, B. (2019). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.